

**BENTUK INTERAKSI INTRASPEKIFIK
LUTUNG BUDENG (*Trachypithecus auratus*) DI KAWASAN
HUTAN ADINUSO KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**

Eti Indriyati¹⁾, Ary Susatyo Nugroho¹⁾, Fibria Kaswinarni¹⁾

Jurusan Biologi FPMIPA Universitas PGRI Semarang
E-mail: hujanturun2013@gmail.com

**THE SHAPE OF INTRASPEKIFIC INTERACTION ON EBONY
LEAF MONKEY (*Trachypithecus auratus*) IN ADINUSO FOREST AREA
SUBAH, BATANG DISTRICT**

ABSTRAK

Ebony leaf monkey is indigenous species (endemic) Indonesia. This study aims to determine the shape of interspecific interactions by individuals ebony leaf monkey (*Trachypithecus auratus*) in one population in forest areas Adinuso, Subah Batang District. The method used is the direct observation method. Data are taken in the Adinuso Forest Subah, Batang for 14 days in January to June 2016. The data is analyzed using qualitative descriptive method. The results shows that the shape of interspecific interactions conducted by ebony leaf monkey (*Trachypithecus auratus*), namely competition, cooperation, komensalisme, and neutralism. The percentage of interaction competition conducted by male ebony leaf monkey is 6.67%, and 33.33% is the cooperative interactions which consisted of 20% conducted by individual female ebony leaf monkey, and 13.33%. is conducted by individual females with infant While komensalism interaction is 26.67% which is entirely made by individual females and infant. Interaction occurs neutral 33.33% carried out by individual males with female individuals 13.33%, individual males and 13.33% of infant and female individuals with infant 6,67%. In the competition of interspecific interactions, there is agonistic behavior, while in neutralism there are alelometric and ingestif behavior. In cooperative behavior, there are efimeletic and play, and in komensalisme, there are efimeletic behavior and et-efimeletic.

Key Words : Competition, Cooperative, Intraspekific interaction, Komensalisme, Lutung Budeng (*Trachypitecus auratus*), Neutralism.

ABSTRAK

Lutung Budeng merupakan jenis asli (endemik) Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi intraspekifik yang dilakukan individu Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) dalam satu populasi di kawasan hutan Adinuso Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Metode yang digunakan adalah metode pengamatan langsung. Pengambilan data dilakukan di Hutan Adinuso Subah Kabupaten Batang selama 14 hari pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2016,

sementara analisis data menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk interaksi intraspesifik yang dilakukan Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) yaitu kompetisi, kooperasi, komensalisme, dan netralisme. Interaksi kompetisi dilakukan oleh sesama individu jantan dengan presentase 6,67%, interaksi kooperasi terjadi 33,33% yang dilakukan oleh sesama individu betina dengan persentase 20%, individu betina dengan infant 13,33%. Sementara interaksi komensalisme 26,67% yang seluruhnya dilakukan oleh individu betina dan Infant. Interaksi netralisme terjadi 33,33% dilakukan oleh individu jantan dengan individu betina 13,33%, individu jantan dan infant 13,33%, dan individu betina dengan infant 6,67%. Pada interaksi intraspesifik kompetisi terdapat perilaku agonistik, netralisme terdapat perilaku ingestif dan alelometik, kooperasi terdapat perilaku efimeletik dan play, serta komensalisme terdapat perilaku efimeletik dan etefimeletik.

Kata Kunci: Interaksi Intraspesifik, Komensalisme, Kompetisi, Kooperasi, Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*), Netralisme.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara mega biodiversitas karena sangat kaya akan flora dan fauna. Kekayaan ini merupakan aset bangsa yang harus dijaga kelestariannya demi kepentingan masa depan Indonesia. Ketergantungan kegiatan manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam cenderung semakin meningkat, baik terhadap flora maupun fauna, sehingga tidak disadari banyak jenis tumbuhan dan satwa liar telah menuju kepunahan (PEH, 2005). Hutan Adinuso merupakan hutan heterogen, didirikan pada tahun 1991, luas wilayah Hutan Adinuso yaitu 25 hektar. Salah satu hewan langka yang menghuni hutan Adinuso adalah Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*). Tahun 2015 terdapat 60 ekor Lutung Budeng yang terbagi menjadi 2 kelompok. Satu kelompok terdapat 20-25 ekor Lutung Budeng yang terdiri dari 3-5 lutung jantan dewasa (BKPH, 2016).

Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) dikenali dari badannya yang langsing, berekor panjang, memiliki bulu berwarna abu-abu kehitaman, tangannya terlihat lebih pendek dari pada bagian kaki. Lutung Budeng hidup berkelompok, yang dalam satu kelompoknya terdiri dari 6-20 ekor lutung dengan beberapa

Indriyati Eti, Nugroho Ary S., Kaswinarni Fibria, Bentuk Interaksi Intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*)

lutung jantan dewasa. Lutung betina biasanya hanya mempunyai satu anak setiap melahirkan dan saling bantu membesarkan anak-anak lutung. Namun lutung betina juga bersifat sangat agresif terhadap lutung betina dari kelompok lain (Setyawan, 1996). Namun Lutung Budeng pada saat ini populasinya mengalami penurunan, hal ini terutama disebabkan oleh rusak dan hilangnya habitat mereka dan meningkatnya kegiatan eksploitasi, sesuai dengan bertambahnya populasi manusia. Perdagangan satwa liar yang semakin berkembang dengan pesat merupakan faktor utama terhadap penurunan populasi-populasi spesies satwa liar.

Sejumlah 32 jenis primata dari 40 jenis yang ada di Indonesia telah tercatat dalam Red Data Book/IUCN. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat ancaman terhadap satwa primata. Menurut IUCN, (2006) dari sejumlah itu, 2 jenis dikategorikan sangat kritis, 4 jenis genting/endangered, 7 jenis rentan, 10 jenis hampir terancam, 1 jenis bergantung upaya konservasi, dan 8 jenis tidak memiliki data yang cukup. Beberapa jenis yang masih ditemukan di pulau Jawa adalah Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comate*), Rekrekan (*Presbytis fredericae*), dan Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*). Selain itu jenis lainnya yang masih ada Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) (Supriatna, 2000).

Setiap makhluk hidup akan melakukan interaksi dengan lingkungannya sejak pertama dilahirkan, agar tetap eksis setiap makhluk hidup harus mampu melakukan adaptasi, baik pada tingkatan populasi maupun komunitas pada suatu biosfer. Menurut Fachrul (2007), kajian perilaku hewan pada dasarnya mempelajari bagaimana hewan-hewan berperilaku di lingkungannya dan setelah para ahli melakukan interpretasi, diketahui bahwa perilaku merupakan hasil dari suatu penyebab atau suatu “*proximate cause*” atau bisa disebut penyebab rangkaian suatu peristiwa.

Interaksi Intraspesifik Lutung Budeng sangat diperlukan untuk bertahan hidup. Strategi yang dilakukan Lutung Budeng agar mampu bertahan hidup adalah berkelompok. Primata memiliki strategi untuk mampu bertahan hidup

secara efisien. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan hidup secara berkelompok. Terdapat beberapa alasan primata hidup secara kelompok diantaranya adalah untuk mempertahankan sumber daya, perlindungan dari pemangsa, efisien dalam mencari makan (*foraging*), kepastian keberhasilan reproduksi.

Informasi mengenai perilaku interaksi intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) di kawasan konservasi masih sangat terbatas, padahal perilaku tersebut dapat memberikan gambaran dan informasi tentang cara Lutung Budeng melakukan interaksi antar individu dalam satu populasi dan perilaku interaksi dalam hubungan berkelompok. Informasi ini dapat menunjang sistem pemeliharaan yang lebih baik dan keberhasilan dalam reproduksi, dengan demikian populasi Lutung Budeng di masa yang akan datang setidaknya dapat dipertahankan dan lebih dikembangkan lagi.

MATERIAL DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Hutan Adinuso Subah Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah populasi Lutung Budeng yang melakukan interaksi yang menghuni hutan Adinuso Subah Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

Alat Penelitian

Adapun alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) kompas, (2) binokuler Nikon 5,12 x 24, (3) kamera Nikon lensa 600 mm, (4) handycam corder Sony digital zoom 180, (5) tripod, (6) jam/Stop Watch , (7) lembar data dan alat tulis, (8) soil tester, (9) luxmeter, (10) higrometer.

Indriyati Eti, Nugroho Ary S., Kaswinarni Fibria, Bentuk Interaksi Intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*)

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran tentang pola interaksi intraspesifik Lutung Budeng di Kawasan Hutan Adinuso Subah Kabupaten Batang, dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap Pra penelitian dan penelitian inti. Tahap pra penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) melakukan survey penelitian yang bertujuan untuk mengamati kondisi rona lingkungannya, (2) melakukan wawancara dengan petugas untuk mengetahui lokasi yang sering dijadikan tempat istirahat lutung budeng, serta untuk mengetahui komposisi pohon yang ada dilingkungan sekitar, (3) menentukan daerah lokasi penelitian dan koordinat jalur penelitian berdasarkan hasil survei, (4) mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut baik dari penduduk maupun dari lembaga terkait, (5) mencari pustaka tentang Lutung Budeng serta profil Hutan Adinuso. Penelitian inti terdiri atas (1) Pengamatan Faktor Lingkungan, penelitian ini selain mengamati tentang bentuk interaksi intraspesifik, juga dilakukan pengamatan terhadap faktor-faktor lingkungan, yaitu : klimatik, meliputi suhu udara, kelembaban udara dan intensitas cahaya matahari. Edafik, meliputi pH tanah. (2) Pengamatan bentuk interaksi intraspesifik Lutung Budeng. Selanjutnya melakukan pengamatan secara langsung yakni dengan cara mengikuti dan memperhatikan interaksi yang dilakukan oleh Lutung Budeng mulai dari pagi hari saat keluar dari sarang sampai kembali ke sarangnya pada sore hari. Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas interaksi Lutung Budeng dari pukul 06.00 sampai 17.00 WIB. Hasil pengamatan dicatat pada lembar catatan.

Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan hasil yang di dapat di lapangan, dilakukan dengan cara pengamatan langsung, mengamati berapa lama interaksi intraspesifik yang terjadi kemudian mencatat perilaku saat melakukan interaksi intraspesifik (Fachrul. 2007). Pola

interaksi intraspesifik yang dilakukan antara lain: Kompetisi, komensalisme, kooperasi, dan netralisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian perilaku intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) yaitu kompetisi, komensalisme, kooperasi dan netralisme adalah sebagai berikut:

a. Perilaku interaksi kompetisi

Perilaku kompetisi diawali oleh sikap agresif. Sikap agresif yang ditunjukkan oleh salah seekor lutung jantan, dapat dilihat pada Tabel 1. Pejantan yang dominan akan mengganggu dan mengejar lutung jantan yang lain, sambil bersuara. Pejantan yang kalah akan keluar dari kelompok makan atau berpindah lokasi makan. Perilaku agresif menunjukkan adanya dominansi oleh jantan dewasa untuk menguasai sumberdaya yang ada.

Tabel 1. Perilaku Interaksi Kompetisi Lutung Budeng di Kawasan Hutan Adinuso Subah Kabupaten Batang.

Individu yang berinteraksi	Perilaku	Diskripsi
Jantan - jantan	Agonistik	Perilaku ini berupa perilaku kejar-kejaran antar individu jantan dengan individu jantan yang lain. Wajah menyeringai pada Lutung menunjukkan bentuk ancaman pada lutung jantan yang dianggap mengganggu. Hasil penelitian terlihat individu jantan yang mengalami kekalahan bergerak menjauhi lutung jantan yang lain

Perilaku agresif sangat sulit dijumpai karena hanya terjadi pada saat-saat tertentu. Saputra (2012), mengatakan perilaku yang sedikit dilakukan adalah objek manipulasi, mendekap di dada, *cuddling*, agresif dan kawin. Hal ini disebabkan karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang dilakukan pada saat-saat tertentu saja.

b. Perilaku Interaksi Netralisme

Aktivitas makan lutung dilakukan dengan cara memetik dengan tangannya. Bagian yang dimakan adalah pucuk daun yang masih muda.

Indriyati Eti, Nugroho Ary S., Kaswinarni Fibria, Bentuk Interaksi Intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*)

Rata-rata sisa makan dari lutung sebanyak 1/3 bagian dijatuhkan ke lantai dasar hutan oleh lutung Jawa (Ihsanu, 2013). Lutung betina memakan pucuk daun dalam posisi duduk pada ranting dengan infant disampingnya juga dalam posisi duduk pada ranting serta selalu mengubah arah tempat duduk lutung, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Interaksi Netralisme Lutung Budeng di Kawasan Hutan Adinuso Subah Kabupaten Batang

Individu yang berinteraksi	Perilaku	Deskripsi
Jantan-Betina	Ingestif	Perilaku ingestif dalam hal ini adalah perilaku makan, Lutung Budeng makan menggunakan kedua tangannya, pada saat mengambil daun muda atau pucuk daun, posisi Lutung budeng Duduk pada salah satu ranting besar kemudian meraih pucuk daun tersebut. Pada saat pengambilan data kejadian ini terjadi pada pagi hari pukul 07.03 WIB
Betina-Infant	Ingestif	perilaku yang dilakukan adalah lutung memakan pucuk daun muda, perilaku ini dilakukan oleh Infant dan betina dewasa yang berada di sampingnya. Kejadian ini terekam pada waktu pagi hari pukul 06.40 WIB
Jantan-Betina	Ingestif	Perilaku ini diawali dengan pencarian daun muda untuk makan, pada saat makan lutung cenderung menyendiri. Pengambilan pakan menggunakan kedua tangannya dan dimasukkan ke dalam mulut untuk dikunyah dengan menggunakan giginya dan kemudian ditelan. Kejadian ini terjadi pada waktu sore hari pukul 14.38 WIB
Jantan-Infant	Alelometik	Tingkah laku yang diamati adalah tidur dengan posisi lutung jantan memeluk ranting pohon yang besar dan mata terpejam diikuti infant yang tidur dengan posisi tertelungkup pada salah satu dahan pohon disamping lutung jantan dengan mata terpejam. Pangambilan data kejadian dilakukan pada waktu sore pukul 14.38 WIB
Jantan-Infant	Alelometik	Alelometik dalam hal ini adalah meniru, pada saat Lutung jantan melompat dari ranting satu ke ranting yang lainnya untuk mencari daun muda atau pucuk daun diikuti oleh Anak yang meniru tingkah laku melompat dibelakang lutung jantan. Kejadian ini terjadi pada waktu sore hari pukul 15.01 WIB

Penelitian ini sejalan dengan Shofa (2014), posisi duduk lutung saat makan yang ditemukan dalam penelitian ini diduga karena ranting pada pohon pakan tersebut mampu untuk menopang tubuh lutung dan sumber pakannya mudah dijangkau, sehingga lutung lebih banyak melakukan aktivitas makannya dengan cara duduk. Ketika sedang makan dalam posisi duduk, lutung sering mengubah arah tempat duduknya, yakni untuk mencari pakan pada arah yang lain ketika pakan yang di hadapannya sudah habis.

Cara makan Lutung Budeng sangat bervariasi, tapi saat pakan dimakan sikap tubuh Lutung Budeng selalu dalam posisi duduk. Hal ini sejalan dengan penelitian Nursal (2001) yang menyatakan bahwa sikap tubuh (*body gesture*) Lutung Budeng saat makan selalu stabil, yakni duduk. Lutung Budeng makan dengan cara menarik salah satu ranting yang terletak di dekatnya kemudian meraih pucuk daun menggunakan tangan yang lain, ranting kemudian dilepaskan dan memasukkan daun ke mulut, digigit sebagian lalu dikunyah sedangkan daun sisa dibuang. Anak makan kurang dari lima meter atau berdekatan dengan induknya (Nursal, 2001).

Perilaku berikutnya adalah perilaku meniru yang dilakukan oleh Individu jantan dengan infant dengan presentase sebesar 13,33% (Tabel 2). Kejadian ini berlangsung pada pukul 15.01 WIB. Perilaku diawali dengan individu jantan yang melompat dari ranting satu ke ranting yang lainnya untuk mencari daun muda atau pucuk daun diikuti oleh Infant yang meniru tingkah laku melompat dibelakang lutung jantan (Tabel 2). Kegiatan ini dilakukan oleh infant sebagai bentuk belajar mencari pucuk daun muda dengan cara meniru induk ataupun individu jantan dewasa. Berbagai jenis hewan dapat melakukan perilaku sebagai akibat dari pengamatan dan meniru hewan lainnya. Banyak hewan predator, termasuk kucing, anjing dan serigala kelihatannya belajar dasar taktik berburu dengan mengamati dan menirukan induknya. Pada beberapa kasus, faktor genetik dan mencoba-coba dalam tipe belajar ini memegang peran penting.

c. Perilaku Interaksi Kooperasi

Jumlah kejadian interaksi kooperasi pada Lutung Budeng adalah lima kejadian, dua kali kejadian di waktu pagi hari dan tiga kali kejadian di waktu sore hari.

(Tabel 3). Perilaku Interaksi Kooperasi Lutung Budeng di Kawasan Hutan Adinuso Subah Kabupaten Batang.

Individu yang berinteraksi	Perilaku	Deskripsi
Betina-	efimeletik	Perilaku efimeletik ditunjukkan dengan perilaku <i>grooming</i>

Indriyati Eti, Nugroho Ary S., Kaswinarni Fibria, Bentuk Interaksi Intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*)

Betina		berupa duduk berdua pada dahan pohon, perilaku <i>grooming</i> dilakukan dengan cara menelisik bagian tubuh seperti, punggung dan ekor Lutung Budeng. Kejadian ini direkam pada waktu pagi hari pukul 10.08 WIB
Betina-Betina	efimeletik	Perilaku berupa menelisik, perilaku menelisik dilakukan antara betina dengan betina. Perilaku menelisik/mencari kutu pada bagian ketiak betina yang lain secara bergantian. Kejadian ini berlangsung pada sore hari pukul 14.15 WIB
Betina-Betina	Efimeletik	Perilaku berupa perawatan atau menelisik bagian tubuh lutung betina dengan posisi tertelungkup di atas dahan dan betina yang lainnya menelisik. Kejadian ini berlangsung pada sore hari pukul 15.01 WIB.
Betina-Infant	Play	Perilaku berupa bermain ini dilakukan oleh Anak. Berawal dari gendongan betina dewasa kemudian lepas dan mencakar-cakar betina dewasa berbeda yang berada di depannya. Kejadian ini terjadi pada waktu pagi hari pukul 09.15 WIB
Betina-Infant	Play	Perilaku interaksi berupa perilaku bermain, perilaku ini diawali anak yang berada di gendongan betina dewasa yang kemudian mencakar-cakar kepala betina dewasa namun betina dewasa masih mendekap di dada individu betina dewasa. Kejadian ini berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan dengan kejadian sebelumnya yakni pukul 09.22 WIB.

Perilaku efimeletik yang ditunjukkan berupa tingkah laku *grooming* yang dilakukan oleh individu betina dengan individu betina serta tingkah laku bermain yang dilakukan oleh individu betina dengan infant.

Perilaku efimeletik dilakukan oleh sesama individu betina dengan tingkah laku berupa *grooming* (Tabel 3). Kejadian ini berlangsung sore hari pada pukul 14.15 WIB, perilaku berupa *grooming*/menelisik yang dilakukan antara individu betina dengan individu betina. Perilaku menelisik/mencari kutu pada bagian ketiak betina yang lain secara bergantian. Aktivitas *grooming* adalah aktivitas membersihkan diri atau merawat diri dari kotoran dan parasit yang dilakukan dengan cara mengusap, meraba, menelisik, menggaruk, menjilat dan menggigit. Menurut Prayogo (2006) dalam Pratiwi (2008), aktivitas *grooming* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *autogrooming* dan *allogrooming*. *Autogrooming* yaitu merawat diri yang dilakukan sendiri, sedangkan *allogrooming* adalah merawat diri yang dilakukan bersama individu lain. Pada umumnya satwa primata di alam hidup berkelompok, maka aktivitas *grooming* akan dilakukan bersama-sama individu lainnya. Kegiatan menelisik umumnya dilakukan secara rileks, oleh karena itu kegiatan menelisik sering dilakukan di saat istirahat. Kegiatan

menelisis dapat dilakukan dengan cara mengusap-usap, mendekatkan mulut dan menarik, menggigit bulu/parasit sambil memperhatikan bagian tubuh yang diusap. Individu yang ditelisis dalam keadaan diam dan tidak beraktivitas. Perilaku mencari kutu atau menelisis yang dilakukan oleh ketiga pasang individu lutung betina merupakan bentuk perawatan membersihkan tubuh dari kotoran dan serangga, hal ini sangat menguntungkan bagi masing-masing individu untuk mempererat hubungan sosial antar individu lutung karena dilakukan secara bergantian, selain itu dari kegiatan menelisis Lutung Budeng akan mengetahui mereka adalah teman, hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan, (2016) yang menyatakan bahwa *grooming* dilakukan untuk mempererat hubungan antar individu simpanse, karena dengan melakukan *grooming* maka simpanse akan tahu mereka adalah teman yang tidak akan menyakitinya. Perilaku menelisis (*grooming*) merupakan aktivitas mencari kotoran atau ektoparasit, baik di tubuh sendiri (*autogrooming*) maupun pada individu lain (*allogrooming*). Aktivitas ini dimulai dengan mencari di sela-sela rambut tubuh, menjilat, dan kemudian mengunyahnya Rahman, (2011) dalam Permana, *et al* (2012).

d. Perilaku Interaksi Komensalisme

Tabel 4. Perilaku Interaksi Komensalisme Lutung Budeng di Kawasan Hutan Adinuso Subah Kabupaten Batang.

Individu yang berinteraksi	Perilaku	Deskripsi
Betina-Infant	Efimeletik	Perilaku berupa mendekap bayi di dada betina dewasa saat makan pada ranting pohon. Kejadian ini berlangsung pada pagi hari pukul 06.44 WIB
Betina-Infant	Efimeletik	Perilaku interaksi berupa perilaku mendekap, dimana betina dewasa mendekap atau memeluk Infant yang berada di sampingnya. Perilaku ini terjadi pada waktu pagi hari pukul 08.01 WIB.
Betina-Infant	Efimeletik	Perilaku ini berupa perilaku mengutui, betina dewasa memberikan perawatan berupa membersihkan kutu ataupun kotoran pada ekor anak. Kejadian ini direkam pada waktu sore hari pukul 14.38 WIB.
Betina-Infant	Et-efimeletik	Perilaku berupa meminta perlindungan kepada betina dewasa, perilaku ini berupa anak bejalan menuju betina dewasa kemudian mendekap dada betina dewasa. Kejadian ini berlangsung pada waktu pagi hari pukul 09.09 WIB.

Indriyati Eti, Nugroho Ary S., Kaswinarni Fibria, Bentuk Interaksi Intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*)

Bentuk interaksi komensalisme yang dijumpai adalah efimeletik, kejadian ini terjadi sebanyak empat kali, tiga kali diwaktu pagi dan satu kali kejadian diwaktu sore hari. Komensalisme adalah hubungan antara dua makhluk hidup, makhluk hidup yang satu mendapat keuntungan sedang yang lainnya tidak dirugikan (Dwidjoseputro, 1991 dikutip dalam Elfidasari 2007). Perilaku efimeletik dilakukan oleh individu betina dengan individu infant. Tingkah laku yang dilakukan berupa individu infant yang mendekap didada individu betina. Pola pengasuhan merupakan salah satu bagian dari pola sosial yang khusus dilakukan oleh induk primata terhadap anaknya. Dari hasil penelitian terlihat individu infant mendekap dan berpegang di bagian dada induknya sebagai bentuk meminta perlindungan dari ancaman serta belajar mengenai lingkungan sekitar hal ini sesuai dengan penelitian Khatimah, (2010) yang menyatakan bahwa Bayi primata pertama kali belajar mengenal lingkungan sekitar melalui induk betina. Bayi primata sangat tergantung pada induk betina untuk waktu yang lebih lama dibandingkan bayi mamalia lain dengan ukuran tubuh yang sama. Napier & Napier (1985) dalam Khatimah (2010) menyatakan bahwa bayi primata diberi makan dan dilindungi oleh induknya selama 24 jam.

KESIMPULAN

Bentuk interaksi intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) menunjukkan bahwa interaksi intraspesifik kooperasi terdapat perilaku efimeletik dan play, netralisme terdapat perilaku ingestif dan alelometik, kompetisi terdapat perilaku agonistik, serta komensalisme terdapat perilaku efimeletik dan et-efimeletik.

DAFTAR PUSTAKA

- BKPH, Subah. 2016. *Dokumen Satwa dan Tumbuhan di Hutan Adinuso*. Kabupaten Batang.
- Elfidasari, Dewi. 2007. “Jenis Interaksi Intraspesifik dan Interspesifik pada Tiga Jenis Kuntul saat Mencari Makan di Sekitar Cagar Alam Pulau Dua Serang”. *Jurnal Biodiversitas*. 8(3), 266-269.
- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsanu, Iqbal A., Agus Setiawan dan Elly Lestari Rustiati, 2013. “Studi Perilaku Makan Dan Analisis Vegetasi Pakan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) Di Taman Nasional Gunung Ciremai (Study On Feeding Behavior And Food Source Vegetation Analysis Of Java Monkey (*Trachypithecus auratus*) In Gunung Ciremai National Park)”. *Jurnal Sylva Lestari*, 1(1), 17-22.
- Khatimah, H. 2010. “Pola Aktivitas Harian Induk Betina Simakobu (*Simias concolor siberu*, Chasen & Kloss 1927) Dalam Masa Laktasi di Hutan Peleonan, Siberut Utara, Kepulauan Mentawai”. *Skripsi*. FMIPA. Universitas Indonesia. Depok.
- Kurniawan, RD. 2016. “Adaptasi Simpanse: Perilaku Sosial Dan Interaksi Sosial Simpanse Di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta”. *Artikel*. V(1), 112.
- Nursal, Wim Iqbal. 2001. “Aktivitas Harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* Geoffroy 1812) di Pos Selabintana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat”. *Skripsi*. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- PEH. 2005. “Monitoring Keberadaan Lutung (*Trachypithecus Auratus Cristatus*) Di Blok Kalitopo, Resort Bama Seksi Konservasi Wilayah II Bekol”. *Laporan Kegiatan*. Taman Nasional Baluran.
- Permana, Aditya., “Wahyu Prihatini.,Anton Ario. 2012. Perilaku Harian Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1798) Di Pusat Penyelamatan Dan Rehabilitasi Owa Jawa (Javan Gibbon Center), Bodogol, Sukabumi”. *Artikel*. Fakultas MIPA Universitas Pakuan: Bogor.
- Pratiwi, Ai Nuri. 2008. “Aktivitas Pola Makan Dan Pemilihan Pakan Pada Lutung Kelabu Betina (*Trachypitecus cristatus*, Raffles 1812) Di Pusat Penyelamatan Satwa Gadag Ciawi-Bogor”. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.

**Indriyati Eti, Nugroho Ary S., Kaswinarni Fibria, Bentuk Interaksi
Intraspesifik Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*)**

Saputra, Komang Gede W, Ni Luh Watiniasih, I Ketut Ginantra. 2012. “Aktivitas Harian Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Taman Wisata Alam Sangeh, Kabupaten Badung, Bali”. *Jurnal Biologi*. XVIII (1), 14-18.

Setyawan, Koen. 1996. Interaksi Antara Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Lutung (*Presbytis cristata*) di Taman Nasional Baluran. FMIPA. Universitas Brawijaya. Malang.

Shofa, Inna. 2014. Potensi Pakan Dan Perilaku Makan Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) Di Cagar Alam Dungus Iwul, Jawa Barat. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Supriatna, J dan Wahyono, E, H. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.